



## **Studi Literatur: Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Mengembangkan Karakter Gotong Royong Dalam Pembelajaran IPS**

**Arif Mahya Fanny<sup>1,a</sup>, Wahyu Susiloningsih<sup>2,b</sup>, Apri Irianto<sup>3,c</sup>**

<sup>a,b,c</sup> PGSD dan Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Kota Surabaya

✉ email coresponden author: arifpgsd@unipasby.ac.id

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menguraikan tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ke dalam pembelajaran IPS untuk mengembangkan karakter gotong royong peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran IPS bisa mengembangkan karakter mahasiswa terutama dalam kaitannya dengan karakter kerjasama. Hal ini dikarenakan tipe STAD mendukung peserta didik aktif bekerja dalam kelompok dengan anggota yang berbeda latar belakang, sehingga meningkatkan empati, toleransi dan kemampuan begotong royong dalam kelompok. Salahsatu karakter di dalam Profil Pelajar Pancasila adalah gotong-royong mampu diakomodasi oleh kegiatan yang ada di dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu kerja sama. Selain itu, pembelajaran IPS salah satu tujuan memberikan pengetahuan dan sikap yang membentuk karakter menjadi warga negara yang baik di lingkungan maupun di masyarakat.

### **Abstract**

*This study was to examine and describe the use of the STAD type cooperative learning model in social studies learning to develop students' mutual cooperation character. The research method used is a literature study. The conclusion from this study is that the use of the STAD type cooperative learning model in social studies learning can develop student character, especially in relation to the character of cooperation. This is because the STAD type supports students actively working in groups with members of different backgrounds, thus increasing empathy, tolerance and the ability to work together in groups. One of the characters in the Pancasila Student Profile is that mutual cooperation can be accommodated by activities in the STAD type cooperative learning model, namely cooperation. In addition, social studies learning has one of the goals of providing knowledge and attitudes that shape the character of being good citizens in the environment and in society.*

### **Sejarah Artikel**

Diterima: 18 Oktober 2022

Disetujui: 22 November 2022

### **Kata kunci:**

Model Pembelajaran, STAD, Karakter

### **Keywords:**

*Learning model, STAD, character*

## Pendahuluan

Pendidikan dikatakan sebagai upaya yang dilakukan secara sadar dan sungguh-sungguh serta sistematis untuk mengembangkan pada tiap potensi peserta didiknya. Pendidikan dalam perkembangannya memiliki pengaruh besar pada masyarakat dan bangsa dengan mempersiapkan generasi penerus untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi masyarakat dan bangsa di masa depan. Siswinarti (2017), mengungkapkan pendidikan juga merupakan proses pembentukan karakter dan sebagai pewarisan budaya bangsa untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat di masa depan. Namun, degradasi moral dan karakter generasi saat ini cukup memprihatinkan, dilihat dari perilaku yang kurang bermoral seperti perilaku kurang sopan dengan guru, bullying, menyontek, pelecehan. Pendidikan karakter tersebut dalam diimplementasikan melalui kurikulum dan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas (Prihatmojo & Badawi, 2020). Pendidikan karakter saat ini perlu dikuatkan dalam bentuk implementasi kurikulum guna mengatasi ketimpangan moral yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membentuk kepribadian individu, baik secara tindakan maupun perilaku, sehingga menjadi pribadi yang lebih baik untuk individu yang lain. Karakter peserta didik yang baik adalah karakter yang menunjukkan bahwa dia adalah peserta didik yang terpelajar. Karakter itu sendiri adalah kualitas moral dan spiritual seseorang, yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan maupun lingkungan. Potensi karakter yang baik pada setiap individu harus terus dipupuk melalui sosialisasi dan juga pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu wadah yang mendukung pengembangan karakter disetiap individu. Pembentukan karakter tersebut dapat diwujudkan dalam kerja sama dari model segala arah yaitu lingkungan pendidikan, keluarga dan masyarakat (Fanny, A. M. 2020).

Gotong royong merupakan suatu istilah dalam Bahasa Indonesia yang menggambarkan proses bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan. Gotong royong membutuhkan partisipasi dan keterlibatan aktif setiap anggota untuk bekerja sama memberi dampak positif terhadap suatu permasalahan atau kebutuhan yang dihadapi (Unayah, 2017). Namun, belakangan ini terjadi perubahan sosial yang menunjukkan nilai gotong royong semakin melemah dan berkembang relasi sosial yang bersifat individualis, materialistik dan mengutamakan kebebasan (Effendi, 2016). Padahal, gotong royong merupakan modal sosial dalam menghadapi berbagai tantangan bersama dan memenuhi kebutuhan masyarakat saat ini (Unayah, 2017).

Kurikulum Merdeka memiliki beberapa keistimewaan. Beberapa hal yang membedakan, yaitu: penguatan karakter melalui profil pelajar pancasila, fokus pada materi esensial, memungkinkan fleksibilitas guru dan penggunaan aplikasi, dan beberapa penyesuaian tahapan kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler dengan beragam yang isinya lebih optimal sehingga peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk membiasakan diri dengan konsep dan memperkuat kompetensinya. Kondisi tersebut menuntut upaya besar untuk melakukan perubahan kurikulum. Kurikulum merdeka merupakan sebuah upaya pengembangan keterampilan abad 21. Profil Pelajar Pancasila sesuai Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang tertuang dalam permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, meliputi Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, Berkebinekaan Global, Gotong Royong, Mandiri, Bernalar Kritis, dan Kreatif.

Guru tentunya harus mampu menggunakan kreativitasnya untuk merancang pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran yang ada agar peserta didik mampu menjadi pembelajar secara mandiri. Proses pembelajaran akan menarik dan menyenangkan jika guru dapat berkreasi dengan pembelajaran tersebut. Dengan metode pembelajaran yang bervariasi dan penggunaan media pembelajaran yang tepat, pembelajaran menjadi tidak monoton. Dengan demikian, tujuan dan kurikulum dari pemerintah akan terpenuhi dan berjalan dengan baik.

Implementasi Kurikulum Merdeka berupaya mendorong pembentukan karakter melalui penerapan pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan profil pelajar Pancasila. Peneliti lebih fokus pada karakter gotong royong karena memiliki peran penting di dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Upaya yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan karakter gotong royong dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan pembelajaran yang sedang berlangsung. Salah satu dari model pembelajaran yang memiliki karakter gotong royong adalah model pembelajaran kolaboratif. Ada beberapa jenis model pembelajaran kolaboratif, salah satunya adalah tipe STAD (Student Team Achievement Division). Pembelajaran kooperatif menuntut peserta didik untuk bergotong royong dalam tim untuk memecahkan masalah dan mencapai tujuan bersama. Selain itu, model pembelajaran tipe STAD dikatakan lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan aktivitas peserta didik karena pembentukan kelompok yang heterogen dan tingkat kemampuan

kolaboratif yang berbeda (Yani, 2020). Oleh karena itu, peneliti ingin mengeksplorasi model pembelajaran kolaboratif tipe STAD untuk mengembangkan karakter gotong royong dalam pembelajaran IPS.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis deskriptif dimana kajian kepustakaan sebagai bahan utama kajian (library research). Studi literatur adalah metode penelitian yang melibatkan peninjauan, perbandingan, dan penyimpulan data dari beberapa penelitian terkait dari beberapa sumber referensi atau buku penelitian sebelumnya yang mendukung sumber penelitian. Kartiningrum (2015) berpendapat bahwa penelitian kepustakaan secara bersamaan mengumpulkan data, mengkonseptualisasikan, menganalisis, mengolah, menarik kesimpulan, dan membuat rekomendasi. Walaupun terlihat sederhana, studi pustaka ini membutuhkan ketekunan dan ketelitian yang tinggi agar dapat memberikan kesimpulan dimana data yang diperoleh dan dianalisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan peneliti. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan, persiapan, dan pelaksanaan penelitian yang optimal.

Menurut Sutrisno (2001), sebuah penelitian dinamakan penelitian kepustakaan karena data yang dibutuhkan untuk melengkapi pencarian tersebut diperoleh dari perpustakaan berupa buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah, dan lain-lainnya. Studi Literatur memiliki variabel yang tidak baku. Data yang diperoleh disajikan dalam sub-bab dan menjawab rumusan pertanyaan penelitian.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

*Cooperative learning* memiliki makna kegiatan belajar melalui kegiatan yang sama. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran melalui kegiatan kolaboratif. Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan membentuk komunitas belajar atau kelompok-kelompok belajar. Selama proses belajar bersama, melalui kegiatan berdiskusi, bertukar pikiran atau ide, dan mengajarkan yang lemah, dari anggota kelompok yang belum tahu. Robert E. Slavin mengemukakan bahwa, *Cooperative Learning* adalah pembelajaran dimana peserta didik bekerja dalam kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari bahan ajar. Sedangkan Davidson dan Kroll (1991), mengemukakan bahwa, *Cooperative*



*Learning* adalah kegiatan yang berlangsung di lingkungan belajar peserta didik dalam kelompok kecil yang saling berbagi ide-ide dan bekerja secara kolaboratif untuk memecahkan masalah-masalah yang ada dalam tugas mereka.

Model pembelajaran yang menerapkan sistem kelompok siswa seperti dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*). Model pembelajaran STAD cocok untuk guru yang sudah berpengalaman maupun pemula. Karena model pembelajaran ini merupakan model yang sangat sederhana dengan menerapkan pendekatan kolaboratif. Model pembelajaran STAD ini dirancang oleh Robert Slavin dan rekan-rekannya di Universitas John Hopkins (Slavin, 1978). Dengan membentuk kelompok kecil tersebut diharapkan siswa bisa saling bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model tersebut menjadi salah satu cara agar siswa aktif dan mampu menguasai materi dengan memanfaatkan semangat saling mendukung satu sama lain dalam satu kelompok yang dibentuk.

Manfaat model pembelajaran kooperatif tipe STAD menjadi sebuah model yang mudah diadaptasikan ke metode pembelajaran lain. Selain mudah diterapkan model ini bermanfaat untuk memotivasi siswa, seperti yang diungkapkan Isjoni (2007:7) bahwa manfaat model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah memotivasi siswa untuk mendorong dan saling membantu di antara siswa dalam menguasai keterampilan atau pengetahuan yang di sajikan oleh guru. Selanjutnya manfaat STAD juga membangkitkan minat dan kemampuan bekerja sama, saling menghargai dan juga timbul kepedulian. Sehingga dapat disimpulkan dari penjelasan tersebut STAD mampu mendorong segala aktivitas akademik maupun hubungan sosial.

Langkah-langkah STAD menurut Slavin (2008: 188), adapun langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pembelajaran STAD meliputi:

- a. Penyampaian materi dari guru.
- b. Siswa bergabung dalam kelompok yang terdiri dari 4-6 orang. Proses pembagian direkomendasikan agar kelompok dibagi secara heterogen dari siswa dengan latar belakang yang berbeda, seperti prestasi, jenis kelamin, agama, dan lainnya.
- c. Guru menugaskan kelompok untuk mengerjakan latihan untuk membahas topik lanjutan secara bersama-sama. Di sinilah anggota tim harus bekerja secara bersama.
- d. Tes/kuis atau kuis silang antar kelompok. Skor kuis/tes untuk penilaian individu juga digunakan untuk penilaian kelompok.

e. Konfirmasi guru untuk penguatan.

Menurut Slavin, adapun kelebihan model pembelajaran STAD adalah setiap peserta didik mempunyai kesempatan untuk mempengaruhi kelompok secara signifikan dan posisi anggota kelompok. Menggalakan interaksi yang aktif dan positif untuk meningkatkan kerja sama antar anggota tim. Membantu siswa memiliki persahabatan yang semakin beragam lintas ras, etnis, agama, jenis kelamin, dan kemampuan akademik (Slavin, Robert.E: 2015).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menekankan kelompok kecil beranggotakan 4-6 orang. Dalam pembelajaran kooperatif ini, seseorang harus bekerjasama satu sama lain untuk memecahkan masalah menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran untuk mencapai maksimal tujuan atau sasaran pembelajaran yang diinginkan. Dalam aktivitas kerja sama peserta didik mampu menyelesaikan dengan saling membantu satu-sama lainnya dalam satu kelompok.

## **2. Karakter Gotong Royong**

Menurut Hasan Alwi (2002), Karakter merupakan “Sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain”. Sedangkan menurut Coon (Zubaedi, 2011: 8), Karakter sebagai “Suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat”. Proses dan metode bermartabat akan menjadi motivasi dalam membentuk karakter.

Menurut Thomas Lickona (2012), pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Karakter adalah sifat kejiwaan, moral atau kebiasaan yang mencirikan seseorang atau sekelompok orang, dan nilai-nilai. Nilai-nilai yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan dan bangsa, yang diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, kata-kata dan tindakan didasarkan pada norma-norma agama, hukum, adat istiadat, budaya dan praktik. Karakter dapat diartikan sama dengan moralitas, jadi karakter identik dengan moralitas. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang bermoral, sedangkan bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau tidak bermoral atau berakhlak mulia yang ditunjukkan dengan perilaku yang baik.

Gotong-royong merupakan perilaku yang mencerminkan tindakan kerja sama untuk saling membantu atau sikap melakukan pekerjaan yang dilakukan oleh lebih dari dua orang secara bersama-sama dengan tujuan yang sama. Sub nilai Gotong-royong adalah: menghargai,

tolong-menolong, kerja sama, komitmen, musyawarah. Menurut Effendi (2017:5) gotong-royong memiliki pengertian bentuk kerja sama suatu kelompok untuk mencapai suatu hal positif dari tujuan yang ingin dicapai secara musyawarah dan mufakat. Secara konseptual, gotong-royong juga dapat dimaknai sebagai suatu model kerja sama yang dapat disepakati bersama. Kerjasama merupakan bentuk konkret dari modal sosial. Kerjasama merupakan jaringan suatu usaha bersama antara perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai suatu tujuan bersama. Hampir semua kelompok manusia dapat ditemui pola-pola kerjasamanya (Faedlulloh: 2017).

Prinsip dari gotong-royong didalamnya mengandung substansi nilai-nilai kekeluargaan, musyawarah dan mufakat, keadilan dan toleransi (peri kemanusiaan) yang merupakan sebuah pandangan hidup dan filsafat bangsa Indonesia. Menurut Effendi (2013:5) gotong-royong muncul atas dorongan kesadaran, dan semangat untuk mengerjakan suatu pekerjaan secara bersama-sama tanpa memikirkan keuntungan pribadi melainkan untuk kepentingan bersama. Substansi nilai karakter gotong-royong diharapkan peserta didik dapat menjiwalkannya baik dalam pola pikir, pola sikap, dan muara akhirnya membentuk perilaku untuk diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga nilai yang ada dalam aktivitas gotong-royong bisa mempererat tali persaudaraan, juga mampu menimbulkan sikap yang positif dan kerukunan dalam lingkungan.

### **3. Pembahasan**

Pembelajaran kooperatif ada beberapa tipe lainnya, diantaranya Team Game Tournament (TGT), Jigsaw, Group Investigation (GI) dan beberapa lainnya. Namun STAD dipilih sebagai model yang paling sederhana dan memanfaatkan motivasi kelompok untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas pemecahan masalah. Pemilihan model ini juga karena tidak mementingkan seberapa pengalaman seorang guru. Selain itu STAD bermanfaat kerja kelompok. Guru menjadi lebih mudah mengenal tipe pembelajaran kooperatif dengan konsep kerja yang sederhana, seperti memudahkan guru di dalam memberikan materi ajar kepada siswa dengan penerapan yang sederhana, adanya kelompok kecil yang heterogen dilihat dari perbedaan jenis kelamin, prestasi individu di dalam kelas.

Model pembelajaran ini juga menuntut para siswa untuk mandiri dan juga aktif kerja sama dengan kelompoknya untuk membahas materi pelajaran yang diberikan oleh guru baik secara kelompok maupun individu. Guru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk melatih siswa bekerjasama, karena dapat meningkatkan kemampuan akademik

siswa, kerjasama dengan siswa lainnya. Selain itu siswa yang berprestasi secara akademik dengan dari yang tinggi, sedang dan rendah bisa aktif dalam pembelajaran kelompok.

Gotong-royong yaitu sebuah tindakan kerjasama, saling membantu untuk menyelesaikan pekerjaan untuk tujuan yang sama. Nilai inti Gotong-royong adalah kerja sama, saling menolong, memiliki empati dan kekeluargaan. Gotong-royong mengajarkan siswa tentang interaksi sosial dimana semangat gotong-royong harus dilandasi keikhlasan dan toleransi. Gotong-royong lahir atas dasar kesadaran diri saat kita bekerja sama tanpa memikirkan keuntungan diri sendiri. Hal tersebut sesuai dengan tahap aktivitas yang ada dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu kerja sama, sehingga STAD merupakan model pembelajaran kooperatif yang mampu mengakomodasi tercapainya karakter gotong-royong dari siswa. Bintari menjelaskan bahwa nilai gotong-royong yang merupakan perilaku mencerminkan tindakan kerjasama untuk saling membantu dan menyelesaikan suatu permasalahan yang ada atau untuk mencari solusi (Bintari, 2016).

Karakter gotong-royong merupakan sebuah akar dari peradaban bangsa Indonesia, yang menjadi landasan maupun filsafat kehidupan berbangsa dan bernegara. Kesadaran membantu orang lain secara kekeluargaan dalam mencari solusi dari permasalahan secara bersama-sama yang dijadikan fondasi utama. Hal tersebut akan menimbulkan kegiatan gotong-royong dalam menyelesaikan sebuah permasalahan secara damai, karena saling menghargai dan musyawarah. Selain dengan fondasi kekeluargaan juga ada nilai kebersamaan sehingga telah sesuai dengan landasan fundamental bagi kehidupan berbangsa dan bernegara yang dinamakan Pancasila (Muryanti:2014). Sedangkan menurut Sudrajat (2014:14) mengatakan bahwa “Gotong royong adalah sebagai bentuk solidaritas sosial, terbentuk karena adanya bantuan dari pihak lain, untuk kepentingan pribadi ataupun kepentingan kelompok sehingga di dalamnya terdapat sikap loyal dari setiap warga sebagai satu kesatuan. Sesuai dengan kurikulum merdeka yang saat ini mulai diterapkan lembaga pendidikan melalui Profil Pelajar Pancasila.

## **Simpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan, ditemukan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan karakter kerjasama peserta didik, khususnya dalam pembelajaran kooperatif yang mengarah pada aktivitas gotong royong. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini mendorong agar siswa aktif dalam pembelajaran



dengan kelompok yang anggota kelompoknya beragam (berbagai tingkat kemampuan akademik, ras, suku, dan jenis kelamin). Oleh karena itu, penggunaan tipe STAD dalam pembelajaran IPS mendorong siswa untuk saling membutuhkan tanggung jawab pada tiap anggota kelompok, juga memiliki sikap berempati dalam kelompok, mendengarkan orang lain, memberikan pendapat, dan bekerja sama atau gotong royong untuk memecahkan masalah. Salah satu karakter dalam Profil Pelajar Pancasila yaitu gotong-royong mampu diakomodasi oleh kegiatan yang ada di dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu kerja sama dan juga dukungan dari konten IPS yang mengarah pada kehidupan lingkungan sosial siswa.

## Referensi

- Alwi, Hasan. 2002. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Aprilia, A. N., Effendi, R., & Kardinal. (2017). Pengaruh Biaya Mutu Terhadap Produk Cacat ada CV Usaha Musi Palembang. Jurusan Akuntansi S1 STIE MDP.
- Bintari, P. N., & Darmawan, C. (2016). Peran pemuda sebagai penerus tradisi sambatan dalam rangka pembentukan karakter gotong royong. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 57-76.
- Davidson, N. dan Kroll, D.L. (1991). *An Overview of Research on Cooperative Learning. Related to Mathematics*. *Journal for Research in Mathematics Education*
- Faedlulloh, D. 2017. Modal Sosial dan Praktik Gotong Royong Para Pengrajin Gula Kelapa di Desa Ketanda Kabupaten Banyumas. *PUBLISTA: Jurnal Administrasi Publik* 2(2) hal.89-101.
- Fanny, A. M. (2020). Sinergitas Tripusat Pendidikan Pada Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SD Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 176-183.
- Hadi, Sutrisno. 2001. *Metodologi Research* Jilid III. Yogyakarta: Andi Offset.
- Indonesia, P. (2020). *Permendikbud No 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024*. Pemerintah Indonesia.
- Kartiningrum, E.D., (2015). *Panduan Penelitian Studi Literatur*. Mojokerto: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Kesehatan Majapahit.
- Kurniawan, A. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika*.



- Lickona, Thomas. 2012. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. (Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara)
- Muryanti, M. (2014). REVITALISASI GOTONG ROYONG: Penguat Persaudaraan Masyarakat Muslim di Pedesaan (Artikel ini dimuat ulang di Jurnal Dialektika Masyarakat: Jurnal Sosiologi Volume 1 No. 1 2017) <https://jurnal.uns.ac.id/dmjs/article/view/21688>. Jurnal Sosiologi Reflektif, 9(1), 63-81.
- Prihatmojo, A. & Badawi. (2020). Pendidikan karakter di sekolah dasar mencegah degradasi moral di era 4.0. DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik, 4(1) (2020) 142152. Retrieved from <https://jurnal.uns.ac.id/jdc/article/view/41129/28119>
- Robert E. Slavin. 2010. *Cooperative Learning*. Teori riset dan Praktik (Cet: VI). Bandung: Nusa Media.
- Siswinarti, P. R. (2017). Pentingnya Pendidikan Karakter Untuk Membangun Bangsa Beradab. Retrieved August, no.
- Slavin, Robert E. 2015. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media
- Slavin, Robert E. 2008. *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media
- Unayah, N. (2017). Gotong Royong Sebagai Modal Sosial Dalam Penanganan Kemiskinan. *Sosio Informa*, 3(1), 49-58. <https://doi.org/10.33007/inf.v3i1.613>
- Yani, H. (2020). Meningkatkan Pendidikan Karakter dan Pemahaman Konsep Geografi Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Google Form. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 2(2), 171–179.
- Zubaedi, 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.